

Orasi Ilmiah
Politik Global dan Peran Islam:
Tanggungjawab Akademis Intelektual Muslim
Oleh: Yang Mulia Dr. Nikolaos van Dam
Duta Besar Kerajaan Belanda
Wisuda Sarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta
Jakarta Convention Center, 29 April 2009

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yang saya hormati Bapak Menteri Agama Republik Indonesia, Bapak Dr. Maftuh Basyuni;
Yang saya hormati Bapak Gubernur DKI Jakarta, Bapak Dr. Fauzi Bowo;
Yang saya hormati Bapak Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Al Qur'an, Bapak Prof. Dr. Nasaruddin Umar;
Yang saya hormati rekan sejawat Duta Besar Negara Sahabat;
Para undangan, wisudawan/wisudawati yang berbahagia.

Saya diminta untuk berbicara hari ini tentang “*Kecenderungan Politik Global dan Peran Islam: Tanggungjawab Akademis Intelektual Muslim*”. Ini juga mengantarkan saya pada masalah tanggungjawab Intelektual Barat dan dialog mereka dengan Intelektual Muslim. Kedua intelektual ini bersama-sama dapat memainkan peranan penting dalam membantu mencapai suatu pengertian yang lebih baik tentang Islam dan peranannya dalam politik global.

Apa yang berkaitan dengan Islam dan apa yang tidak?

Sehubungan dengan pertanyaan tersebut, hal itu tidak hanya penting untuk menjelaskan makna sebenarnya tentang Islam, tetapi juga penting untuk membuat suatu perbedaan antara apa yang berkaitan dengan Islam dan apa yang tidak. Apa hubungan antara Islam dan perilaku yang dijalankan oleh orang-orang Muslim? Menurut pendapat saya ada banyak hal yang sedikit sekali berhubungan dengan Islam, tetapi hal-hal tersebut dianggap berasal dari Islam sebab pelakunya adalah pribadi-pribadi yang kebetulan adalah Muslim.

Hal yang sama juga seharusnya dipertimbangkan bahwa aksi-aksi radikal tertentu yang dilakukan oleh individu atau kelompok Muslim dengan mengatas namakan Islam, dan jelas tidak didukung oleh mayoritas Muslim, bahkan umumnya dicela, meskipun kadang-kadang hanya dengan cara pasif dan tidak cukup terbuka, dengan kesan bahwa kurang jelas bahwa Muslim radikal sama sekali tidak mewakili mayoritas Muslim. Semua ini telah menambah banyaknya kesalahpahaman yang terjadi. Banyak kesalahpahaman ini berhubungan dengan

persepsi, tetapi tidaklah perlu menjadi suatu kenyataan akademis. Meskipun mungkin seseorang juga dapat memperdebatkan bahwa persepsi itu dapat juga menjadi kenyataan-kenyataan akademis jika seseorang tersebut percaya bahwa persepsi mereka adalah benar. Oleh karena itu, tanggung jawab para Intelektual baik Muslim dan non-Muslim adalah memberikan persepsi mereka untuk sebuah uji kenyataan, terutama jika ini dapat membantu dalam menyiapkan sebuah forum global yang mana akan membantu menciptakan sebuah saling pengertian yang lebih baik, juga hubungan persahabatan antar budaya.

Bukan para intelektual saja yang dapat memberikan sebuah bantuan, namun juga pemerintah dan negara dapat mengambil peran penting, terutama jika mereka dapat mengisi peran penghubung antara pihak-pihak atau budaya-budaya yang bertentangan. Namun, kita harus menempatkan hal ini sebagai apa yang disebut dengan fungsi penghubung dalam perspektif yang benar.

Fungsi Penghubung

Sering sekali saya mendengar tentang potensi “bridge functions” atau fungsi penghubung dari negara-negara tertentu yang menunjukkan bahwa negara-negara ini dapat memainkan peran penting dalam membantu memperbaiki saling pengertian antara pihak-pihak atau budaya-budaya yang berbeda, atau membantu menciptakan perdamaian antara negara-negara yang bermusuhan.

Sejalan dengan hal tersebut, Indonesia disebut mempunyai potensi yang sangat besar dalam memainkan fungsi penghubung antara dunia Islam dan Barat, terutama karena Indonesia dapat dipertimbangkan sebagai negara demokrasi yang berhasil dan damai dengan mayoritas penduduk Muslim.

Turki oleh beberapa pengamat juga diperkirakan dapat mengisi fungsi penghubung antara dunia Eropa dan Islam, karena Turki secara geografis terletak diantara keduanya, dan dia dipertimbangkan sebagai negara Muslim dan demokratis.

Masih menurut pengamat yang lainnya – dalam pandangan saya adalah pengamat yang tidak realistis – yaitu Israel yang dapat mengisi fungsi penghubung antara Barat dan Arab Timur Tengah, sedangkan Irak yang demokratis dapat menjadi jembatan antara negara demokratis Barat yang membantu penyebarluasan demokrasi di Timur Tengah, dan seterusnya. Sepertinya pandangan beberapa pengamat ini kabur atau dibutakan oleh semacam *fiksasi* (yakni perasaan terpusat secara berlebihan) pada sebuah agama seperti Islam, atau pada sebuah sistem politik seperti demokrasi.

Beberapa negara mendapat julukan khusus karena terletak pada persimpangan antara berbagai macam budaya atau benua, atau mempunyai letak geografi yang penting dan strategis. Turki dilihat oleh beberapa pengamat sebagai persimpangan antara Eropa dan Asia, antara dunia Kristen dan Islam. Mesir adalah bagian dari Afrika, Timur Tengah dan Asia, dan oleh karena itu dapat memainkan peran penting dalam konteks ini, dan seterusnya.

Beberapa dari visi penghubung yang telah saya sebutkan juga digambarkan oleh beberapa politikus Barat yang terkenal. Apa yang terpenting dalam hal ini, adalah mengajukan pertanyaan apakah ada atau tidak pihak-pihak yang terkait langsung memang menghargai fungsi penghubung dari pihak-pihak perantara yang lainnya. Jika pendapat mereka itu baik untuk kedua belah pihak, maka kesempatan-kesempatan untuk berhasil akan muncul. Tetapi di negara Arab Timur Tengah, Israel sangat tidak dipandang sebagai calon potensial yang mampu untuk mengisi fungsi penghubung dengan Negara Barat secara tulus, sebab Israel dilihat sebagai lawan. Negara-negara Arab mengutamakan kontak mereka langsung dengan Barat dan tidak ingin ada pihak-pihak ketiga diantara keduanya. Hal yang sama bagi Turki, sebagai negara non-Arab. Sebagai negara Muslim yang demokratis tidak membuat suatu perbedaan.

Indonesia dari perspektif Arab Timur Tengah lebih sering dilihat sebagai negara pinggiran dalam dunia Islam, yang oleh karenanya tidak akan mempunyai peran utama yang alami. Namun, jika Indonesia dilihat sebagai penghubung yang penting oleh pandangan Barat, maka hal ini akan berguna untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pandangan ini, sehingga membantu mencapai hubungan yang lebih baik antara Barat dan apa yang dipandang sebagai “ Dunia Islam”. Jika pandangan itu tidak ada, mungkin pandangan yang tadi saya sebut dapat bermanfaat untuk meyakinkan mereka tentang kegunaannya.

***Identitas Regional, Budaya atau Agama?
Afrika, Eropa, Asia, Arab, Islam atau Kristen?***

Hari ini saya ingin menyampaikan tentang beberapa pengalaman saya di dunia Islam, di berbagai negara dimana saya pernah tinggal sebagai seorang diplomat, akademisi ataupun mahasiswa. Secara kronologis adalah di Syria, Lebanon, Libia, Irak, Mesir, Turki, Jerman dan akhirnya di Indonesia. Dengan pengecualian Jerman, semua negara-negara ini dianggap sebagai Negara Islam atau lebih baik dikatakan sebagai negara-negara yang penduduknya mayoritas Islam, dan menjadi anggota dari Organisasi Konferensi Islam (OKI).

Namun, saya mohon, bagi para hadirin yang tidak atau belum mengenal saya, perkenalkan saya mengawali dengan memperkenalkan dan menceritakan secara singkat tentang negara-negara dimana saya pernah bertugas sebelumnya.

Selama duapuluh satu tahun terakhir, saya menjabat tugas sebagai Duta Besar di Bagdad, Cairo, Ankara, Bonn-Berlin dan Jakarta. Sebelumnya saya sebagai Kuasa Usaha *ad interim* ditempatkan di Tripoli (Libia), dan pada tahun 1980, saya memulai untuk pertama kalinya dengan penempatan tugas di luar negeri untuk Kementrian Luar Negeri Belanda di Beirut, Libanon. Dari Libanon saya juga menangani Yordania, wilayah-wilayah pendudukan Palestina dan Siprus. Dari Ankara saya mengemban tugas *akreditasi* untuk Azerbaijan dan dari Jakarta saya mengemban tugas *akreditasi* untuk Timor-Timur atau sekarang dikenal sebagai Timor Leste. Ketika saya masih mahasiswa, saya melakukan berbagai wisata belajar, antara lain ke Syria, Irak dan Libanon. Banyak orang memperhatikan bahwa nampaknya selama ini saya hanya bertugas untuk negara-negara Islam. Akan tetapi Saudara juga dapat menyimpulkan hal yang berbeda, yaitu: Saya pernah bertugas di dua negara Afrika yakni: Mesir dan Libia, lalu di tiga negara Asia yakni: Libanon, Irak dan Indonesia, dan selanjutnya di dua negara Eropa yakni: Jerman dan Turki. Hal itu tergantung dari kacamata mana Saudara melihatnya dan bagaimana cara Saudara ingin memandangnya.

Sebagian orang akan dengan cepat mengatakan bahwa Mesir dan Libia sesungguhnya tidak termasuk negara-negara Afrika, melainkan termasuk jajaran Arab atau Timur Tengah, sekalipun jelas negara-negara tersebut terletak di benua Afrika dan di sepanjang tahun-tahun belakangan ini para pemimpin politik di sana telah membentuk pemikiran-pemikiran yang jelas mengandung unsur-unsur ke-Afrika-an.

Yang lain berpendapat bahwa Libanon, Yordan, Palestina dan Irak tidak murni termasuk Asia, sekalipun letaknya ada di benua Asia, namun asal muasalnya terutama berhubungan dengan unsur ke-Arab-an.

Dan yang lainnya lagi akan mengatakan bahwa Turki itu tidak termasuk Eropa sama sekali, jika mesti dipersoalkan, sesungguhnya negara itu lebih ada ke-TimurTengah-an. Tidak seorangpun dapat menyangkal bahwa sebagian besar wilayah Turki, secara geografis terletak di Asia, sebagaimana dikenal sebagai Asia Kecil. Penduduk Turki yang kini berbahasa Turki sebagai bahasa Ibu, sesungguhnya baru pada abad kesebelas di-turki-fikasikan oleh sekelompok bangsa Turki yang datang dari Asia Tengah dan yang juga berdasarkan rumpun bahasa Altais mereka, ditemukan secara jelas adanya latar belakang Asia-nya.

Namun dihari-hari belakangan ini, kebanyakan orang Turki lebih senang menyebut dirinya sebagai orang Eropa karena mereka ingin menjadi bagian dari Eropa, walaupun sejak awal bangsa Turki sama sekali tidak berasal dari Eropa.

Keinginan menjadi Eropa ini jelas mengemuka dikarenakan adanya ideologi Kemal Atatürk yang menyatakan bahwa Turki sebaiknya mengarah pada

modernisasi Eropa karena dengan demikian akan meraih kebaikan yang lebih banyak, sekalipun di masa lampau ibukota Istanbul sejatinya telah membentuk Pusat Pemerintahan Dinasti Islam Usmani yang berpusat di Timur Tengah dan Afrika Utara dan tidak sama sekalipun di Eropa. (Hal ini tidak menyangkal ditemukannya sisa-sisa jejak Dinasti Usmani yang tertinggal di Balkan, sebagaimana contohnya di Bosnia-Hersegovina).

Dan untuk membuat hal yang lebih kompleks lagi: pada modernisasi Turki saat ini, orang Turki tidak lagi membentuk sebuah ciri khas ke-etnis-an, melainkan sebuah ciri khas yang berhubungan dengan negara dan wilayah Turki sendiri.

Contohnya, sekarang ini ada penyebutan orang Turki yang berasal dari suku Turki, orang Turki yang berasal dari suku Kurdi, orang Turki yang berasal dari suku Arab, orang Turki yang berasal dari suku Armenia, dan sebagainya.

Walaupun mungkin di Turki tidak banyak lagi bangsa Turki asli berada, tetaplah orang Turki atau penduduk Turki menjalin persaudaraan dengan saudara-saudara Turki lainnya yang tinggal di luar wilayah Turki, seperti Turki dari Siprus dan kelompok masyarakat di daerah Azerbaijan, Turkmenistan, Uzbekistan dan berbagai negara di Asia Tengah dimana semacam bahasa Turki merupakan bahasa harian mereka.

Dan sementara bangsa Turki di Turki kini lebih berorientasi ke Eropa, namun pada saat yang bersamaan mereka lebih senang memberikan perhatian khusus kepada saudara Asia mereka yang berbahasa Turki, tentu saja sebagai saudara yang lebih tua, yang oleh pihak-pihak lain yang berbahasa Turki tidak jarang dianggap sebagai menggurui.

Pemikiran analoginya, boleh dikatakan bahwa orang Indonesia yang berasal dari asli suku Jawa, dari asli Minangkabau, asli Bugis, asli Papua, dan lain sebagainya, semuanya dipererat oleh persatuan dan kesatuan bahasa Indonesia, dikombinasikan dengan gabungan wilayah Republik Indonesia. Disamping itu, Indonesia memiliki hubungan khusus dengan negara-negara lainnya di dalam wilayah yang berumpun bahasa Melayu.

Berpisahannya negara-negara Arab dari Kesultanan Turki Usmani pada awal abad ke-20 dipandang oleh kaum muda Turki pada saat itu sebagai suatu bentuk pengkhianatan terhadap bangsa Turki, yang nasionalismenya yang baru justru memiliki banyak kesamaan dengan nasionalisme bangsa Arab. Para nasionalis Turki menuding para nasionalis Arab bahwa mereka sebenarnya ingin mencapai hal yang sama seperti apa yang mereka sendiri lakukan (*“istilahnya: saling tuding-menuding”*) yaitu membentuk sebuah negara nasional sendiri berdasarkan identitas suku atau bahasa yang sama, yang tentu saja ingin dicapai

oleh kedua kelompok ini – baik bangsa Turki maupun bangsa Arab – di wilayah yang demikian besar itu. Dalam hal itu, bagi mereka tidak menjadi masalah apabila wilayah-wilayah itu juga dihuni oleh berbagai kelompok bangsa penting lainnya dengan identitas suku dan bahasa yang berbeda, antara lain bangsa Turki, Arab, Kurdi, dan sebagainya, yang berbeda dengan kelompok utama yang menguasai negara baru itu.

Dan bagaimana hal tersebut sekarang ini tercermin dengan situasi geografi Indonesia? Negeri ini termasuk dalam benua yang mana? Ketika saya masih di Berlin, pada masa tugas saya sebelumnya, saya menerima kabar baik bahwa saya akan ditugaskan ke Jakarta, maka saya pergi ke sebuah toko buku untuk mencari sebuah panduan perjalanan yang baik; akan tetapi pada bagian Asia maupun Asia Tenggara saya tidak menemukan sebuah bukupun mengenai Indonesia. Sampailah saya pergi ke bagian Oseania & Pasifik. Sesuatu yang mengejutkan bagi saya, barulah saya menyadari bahwa Indonesia sesungguhnya terbentang pada dua benua, dimana perbatasannya adalah selat yang sangat dalam antara Pulau Bali dan Pulau Lombok, yang dikenal sebagai *Garis Wallace*. Pada bagian Timur, Saudara dapat menemui kangguru dan berbagai jenis hewan berkantung dan pada bagian Barat tidak dapat ditemui.

Alasannya sangat jelas yakni hewan-hewan ini dulunya, ketika permukaan air laut masih sangat rendah, tidak mampu melampaui selat tersebut, sehingga mereka melakukan berbagai perkembangan pada kedua sisi, juga pada wilayah tumbuh-tumbuhan. Akan tetapi manusia tidak terlalu bergantung pada kedalaman laut ini dan mereka berpencar masing-masing ke seantero kepulauan Nusantara. Rumpun bahasa Austronesia berkembang di wilayah mulai dari Madagaskar hingga ke Selandia Baru, namun kala itu gagal untuk menembus jantung daratan Melanesia di pegunungan Papua. Akan tetapi hal itu berbeda di zaman modern kini.

Secara umum dapat dinyatakan bahwa Indonesia terdiri dari keberagaman yang luar biasa di sebuah wilayah yang sangat luas dimana perbatasannya tidak hanya ditentukan oleh suku atau ras, rumpun bahasa ataupun benua, akan tetapi oleh dikarenakan sejarah penjajahannya. Batas-batas penjajahan pada akhirnya juga merupakan perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tidak kurang satu sentimeter, bahkan juga tidak lebih satu sentimeter pun.

Haruskah sekarang disimpulkan apakah Indonesia termasuk Asia atau Oseania? Saya berpikir kedua-duanya, jika mengenai unsur geografi dan unsur suku atau ras dan unsur latar belakang bahasa dari masyarakatnya. Namun dalam pandangan saya, saya selalu pikir di unsur pertamanya yakni pada aspek Asia. Dan nampaknya terutama itu dikarenakan peta politik Indonesia dimana saya dibesarkan dan kemungkinan juga karena sebagai orang Belanda saya terbiasa

melihat dari Barat menuju ke Timur, daripada sebaliknya. Dan mengenai *Garis Wallace* saya baru mendengar pada saat saya berangkat menuju Indonesia. *Garis Wallace* itu tidak lebih dari sebuah penemuan ilmiah dikemudian hari, yang berperan sangat penting. Namun, hal itu tidak berdampak pada bentuk masyarakat dan budaya Indonesia.

Peta politik yang diajarkan pertama kali kepada seseorang, baik ketika di bangku sekolah maupun di tempat lainnya, akan banyak berpengaruh terhadap gambaran dunia yang orang tersebut miliki. Biasanya gambaran itu merupakan penjabaran dari kejadian-kejadian politik sehari-hari.

Mungkin Saudara bertanya pada diri sendiri mengapa saya memberikan pemaparan yang panjang mengenai berbagai tempat-tempat tugas penempatan saya selama ini, sesungguhnya hal itu merupakan suguhan ilustrasi bagaimana berbagai ciri khas dapat didekati atau bahkan bagaimana hal itu bisa dimanipulasi dan bagaimana penekanan pada beragam ciri khas dapat berubah dari masa ke masa.

Apakah itu sekarang mengenai ciri-ciri khas regional, budaya atau agama, atau itu merupakan sebuah kombinasi, dimana susunannya ditentukan tergantung dari apa yang ingin dicapai? Ataukah hal itu mengenai kurun waktu tertentu dimana pemikiran-pemikiran tertentu banyak dibicarakan? Misalnya mengenai masalah nasionalisme, kapitalisme, sosialisme, sekularisme, agama atau agama fundamentalis, atau sebuah kombinasi dari beberapa faktor ini? Apakah hal itu mengenai Afrika, Eropa, Asia, Oseania, Arab atau ke-Islam-an, atau bahkan ke-Kristen-an? Sebagai contoh, yang dahulunya dinyatakan sebagai ke-Arab-an, sekarang tidak jarang bahkan sering dikaitkan dengan Islam.

Dulu di Belanda, para pendatang dari Maroko dan Turki lebih ditandai dengan negara asalnya, sementara kini unsur ciri khas keagamaannya yang lebih dikemukakan.

Orang-orang Eropa mungkin akan memandang aneh ketika saya mengungkapkan bahwa setelah penempatan di Turki saya juga pernah ditempatkan di negara “Kristen”, yaitu Jerman. Bahkan saya tidak pernah sekalipun, secara khusus memandang negara-negara Eropa sebagai “Kristen”.

Terlebih saya juga dikejutkan ketika mantan Perdana Menteri Turki, Ibu Çiller, ditahun 1998 menyatakan bahwa ketika Turki tidak dapat diterima sebagai anggota Uni-Eropa, maka itu sama halnya Uni-Eropa layak menerima stempel “kelompok Kristen”.

Saya pikir hanya ada sedikit orang Eropa yang memandang EU sebagai “kelompok Kristen”, akan tetapi Perdana Menteri Çiller menggiring unsur agama kedalam permainan politik yang mana di kemudian hari menjadi sulit untuk disangkal.

Saat ini tidak akan banyak orang Eropa memandang EU masih sebagai organisasi ke-Kristen-an, walaupun disana norma-norma dan nilai-nilai ke-Kristen-an masih dibicarakan. Akan tetapi Turki, yang pada saat itu dipandang sebagai negara sekuler, juga ketika dizamannya Perdana Menteri Çiller, kini semakin sering dipandang sebagai negara Islam, hal itu terlepas sama sekali akan adanya berbagai faktor lain yang memegang peranan di sana selain pernyataan Ibu Çiller. Sekarang ciri khas Islam dipertegas oleh kalangan di dalam EU yang tidak senang melihat Turki menjadi salah satu anggotanya.

Sekalipun saya menyadari bahwa negara-negara Irak, Syria, Palestina, Yordania dan Libia jelas memiliki mayoritas penduduk Muslim, pengalaman saya dengan negara-negara tersebut tidak pernah menyolok sebagai negara-negara Muslim, justru condong sebagai negara-negara dengan ciri budayanya masing-masing yang khas, dimana segi-segi ke-Arab-an lebih mengemuka. Di Turki saya pun mengalami hal yang sama, terutama di Ankara kota yang modern itu. Bukan tidak hadirnya ciri khas Muslim di sana, namun justru di sana ciri khas itu nampak jelas dan merupakan suatu hal biasa.

Di Irak dan di Syria, sejak tahun 60-an sebagian besar dapat dikatakan adanya pemerintahan sekuler Arab Nasionalis. Dalam Islam memang hal ini memberi peranan penting, akan tetapi mereka juga melihat unsur agama ini sebagai sesuatu hal yang tidak bisa terlepas dari sejarah nasional Arab, dimana baik Kristen Arab maupun Muslim Arab sama-sama menjadi saudara ahli waris seutuhnya.

Presiden Irak Saddam Husein dalam pidatonya saat itu menyebutkan tokoh-tokoh sejarah besar Arab seperti ‘Ali bin Abi Talib yang Syi’ah, Mu’awiya yang Sunni, Salah al-Din (*al-Tikriti*) yang Kurdi dan berbagai lainnya sejajar dengan para pahlawan nasional Arab dan dengan itu dimaksudkan adanya kemungkinan perbedaan sektarian dalam masyarakat Irak menjadi terjembatani.

Apakah Islam mengadaptasi dirinya terhadap masyarakat ataukah masyarakat mengadaptasi dirinya terhadap Islam?

Islam dapat dianggap sebagai agama universal dan berisikan ajaran agama yang mengajarkan semua aspek kehidupan kaum Muslim. Tetapi dapatkah pendapat ini juga dibalik? Apakah semua aspek kehidupan dapat dijelaskan melalui Islam? Atau dengan bahasa lain, dapatkah semua tindakan kaum Muslim atau

semua perkembangan dalam masyarakat dengan mayoritas Muslim, yang sering disebut juga Masyarakat Islam, dapat dijelaskan melalui Islam? Pada prinsipnya, Saya pikir hal itu dapat, dari perspektif seorang Muslim. Tetapi jika hal tersebut dapat dijelaskan dengan satu cara atau cara lainnya melalui Islam, maka apakah hal tersebut harus/perlu dijelaskan pula melalui Islam? Khususnya dalam dunia dimana warganya tidaklah semuanya Muslim dan dimana banyak ragam agama hidup saling berdampingan.

Banyak orang menganggap bahwa Indonesia adalah negara Islam, walaupun terdapat banyak penduduk yang memeluk agama berbeda tinggal di negeri ini. Mereka terdiri dari 10 persen dari total penduduk, atau kurang lebih terdiri dari 24 juta jiwa. Dari 33 propinsi, terdapat 10 Gubernur saat ini yang bukan Muslim. Dari pada menyebutkan Indonesia sebagai negara Islam, Indonesia lebih baik disebut sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, dengan ideologi negara Pancasila yang dapat dikatakan sebagai sekuler dan prinsip “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua” harus tetap dihormati. Semboyan ini tercantum dalam lambang negara: “Bhinneka Tunggal Ika”.

Islam adalah topik yang hangat di Barat dan di dunia Islam sendiri

Islam adalah topik yang hangat di Barat, tidak hanya disana, tetapi juga di dunia Islam sendiri. Banyak orang membicarakan hal itu, tetapi sangat sedikit orang yang benar-benar mengetahui tentang Islam. Jika Saudara ingin mengadakan suatu seminar tentang demokrasi di Asia Tenggara, mungkin tidak akan mudah mengumpulkan dana untuk mengadakan seminar tersebut, tetapi jika Saudara menambahkan kata ”Islam”, sehingga menjadi seminar tentang peran demokrasi dan Islam di Asia Tenggara, maka kemungkinan untuk mendapatkan dana akan lebih mudah.

Namun demikian, hal tersebut mungkin salah untuk menyatukan ide dengan menghubungkan antara Islam dan seluruh segi perkembangan di dunia. Bahaya yang muncul adalah bahwa Islam akan menjadi semacam *fiksasi*, sehingga justru menambah kesalahpahaman antara Muslim dan Non-Muslim, atau antara apa yang disebut sebagai negara Muslim dan negara Non-Muslim. Hal ini seolah-olah menjadi polarisasi yang dirangsang, padahal sebenarnya kita tidak ingin ada polarisasi.

Setelah kejadian 11 September banyak orang di Barat berpikir bahwa mereka dapat memiliki pengertian yang lebih baik tentang apa yang melandasi kejadian yang telah terjadi di New York dengan membaca Al Qur’an. Pada waktu itu saya ditempatkan di Berlin, dan saya mendapati bahwa demi alasan tersebut, terjemahan Al Qur’an dalam bahasa Jerman menjadi buku terlaris pada saat itu. Tetapi dapatkah hal itu membantu para pembaca untuk mengerti lebih dalam

tentang apa yang sebenarnya terjadi? Saya tidak berpikir seperti itu. Mungkin saja hal itu tentunya menambah pengetahuan dengan membaca Al Qur'an, terutama untuk mereka yang belum pernah membacanya, tetapi untuk mendapat pengertian dari semua hal yang terjadi di seluruh dunia adalah sesuatu yang berbeda.

Untuk benar-benar mengerti tentang Al Qur'an perlu ada penjelasan tambahan dan uraian-uraian pada kalimatnya. Ini berlaku juga pada mereka yang menguasai bahasa Arab dengan baik. Kadang-kadang seseorang butuh membaca lebih banyak buku untuk mengetahui bahwa sesudahnya sesungguhnya tidak harus membacanya sebenarnya. Memang, kadang-kadang sesuatu sangat mudah dan sederhana untuk dijelaskan.

Beberapa orang mencatat bahwa "*the Islam*" sebenarnya tidak ada, sebab ada agak banyak bentuk Islam. Saya lebih senang mengatakan bahwa "*the Islam*" sungguh ada, sebagaimana keberadaan "*the Muslim*", tetapi bahwa Islam begitu banyak ragamnya di dunia ini, dan bahwa juga terdapat keanekaragaman yang kaya dalam masyarakat-masyarakat Islam. Namun demikian, beberapa prinsip dasar Islam adalah sama dimanapun juga. Apa yang membedakan adalah keragaman daerah dan budaya diantara masyarakat Islam.

Islam berasal dari lingkungan sosial budaya Arab yang khas, lahir di Semenanjung Arab pada zaman Nabi Muhammad (صلى الله عليه وسلم). Oleh karena itu, wajar kalau Islam aslinya banyak mengandung hal-hal khusus tentang Arab. Walaupun Islam dapat dikatakan sebagai agama universal, namun dapat pula dikatakan bahwa awalnya Islam adalah agama Arab, yang disampaikan dalam bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bagian dari Islam yang begitu besar, bahwa bahkan pemakaian bahasa lain selain bahasa Arab dalam melaksanakan salat dianggap tidak sah. Seperti halnya seorang Imam dari Malang, Jawa Timur, yaitu Yusman Roy yang memimpin sembahyang (*salat*) dengan memakai bahasa Indonesia. Dia dipenjarakan karena melakukan hal itu.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang bermartabat di Indonesia. Namun jumlah orang yang benar-benar menguasai Bahasa Arab di Indonesia tidak amat banyak. Hal ini mungkin menjadikan Bahasa Arab semakin bergensi atau bermartabat.

Ketika Islam menyebar luas dari Semenanjung Arab dan menjalin kontak dengan budaya-budaya lainnya, Islam menyesuaikan diri terhadap daerah-daerah tersebut sesuai dengan adat istiadat dan tradisi-tradisi masyarakat setempat dimana Islam tidak hanya diterima sebagai sesuatu yang tidak bertentangan, tetapi bahkan kemudian adat istiadat dan tradisi itu diterjemahkan oleh penduduk lokal sebagai sesuatu yang sejalan dengan Islam, atau yang

merupakan bagian dari Islam. Banyak orang Islam melanjutkan sebagian tradisinya yang lama, dan bahkan lambat laun sampai pada memperdebatkan bahwa tradisi-tradisi tersebut adalah sesungguhnya bagian dari Islam.

Sebagai contoh, masyarakat tradisional Minangkabau di Sumatera Barat mengatakan bahwa budaya Minang adalah berdasar pada Islam: budaya berdasar pada agama, dan agama berdasar pada Al Qur'an. (*Indonesian: "Adat bersendi agama, agama bersendi Al-Qur'an"*) (*Minangkabau: "Adat basandi syara, syara basandi Kitabullah"*). Seseorang juga boleh mengatakan bahwa Islam telah bercampur luas dengan budaya setempat, sebab agama Islam dan Adat di dipahami hampir identik di daerah ini.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa sebagian besar Indonesia telah menerima Islam ke dalam budaya dan tradisi setempat, atau sudah melekat ke dalam budaya dan tradisi mereka, dibanding dengan menerima sepenuhnya budaya dan tradisi dari Semenanjung Arab sebaliknya. Gejala yang sama dapat dikatakan telah terjadi di tempat-tempat lain yang saat ini dianggap sebagai dunia Islam. Di banyak tempat orang mengartikan kebiasaan atau tradisi adalah bagian dari Islam, padahal kenyataannya tidaklah selalu benar. Juga beberapa manifestasi budaya yang berlatar belakang pada perbedaan agama-budaya namun secara umum bisa hidup berdampingan bersama-sama dengan damai di Indonesia.

Beberapa pengamatan pribadi tentang budaya dan agama di Indonesia

Saya harap Saudara tidak keberatan, ketika sebagai seorang warga yang bukan orang Indonesia, saya berbagi beberapa pengamatan pribadi saya tentang budaya dan agama di Indonesia. Pengamatan yang dibuat dari sudut pandang orang asing yang telah tinggal begitu lama di bagian lain dunia Islam, yang agak berbeda dari Indonesia. Saya mengambil beberapa contoh dari Indonesia yang mana budaya dan agama hidup saling berdampingan.

Sendratari Ramayana adalah pertunjukan yang sangat terkenal di Indonesia, terutama di Jawa. Ketika saya melihat pertunjukan tari ini untuk pertama kalinya yang ditampilkan di Yogyakarta, saya bertanya apa agama dari para penari-penari tersebut. Jawabannya adalah mereka semua Muslim. Saya kagum karena saya menganggap pertunjukan Ramayana adalah Hindu, saya pun terkejut karena tarian dari agama lain dapat ditampilkan oleh penari-penari Muslim. Salah satu teman saya yang belajar mendalam tentang Indonesia menjelaskan bahwa Ramayana dalam hal ini jangan dianggap sebagai tarian Hindu, tetapi lebih dilihat sebagai pertunjukan yang mengungkapkan budaya Indonesia atau Jawa. Demikian, kebudayaan merupakan konsep kunci di sini, bukan keagamaan.

Hal yang sama adalah ketika Saudara melihat banyak masjid-masjid di Jawa. Sebagaimana dituliskan oleh Prof. Pijper dalam studinya yang terkenal tentang masjid-masjid di Jawa, atap atau atap-atap dari bangunan masjid tersebut terdiri dari beberapa lapisan, bentuk-bentuk yang berasal dari zaman Hindu – Jawa, dan menyimbolkan beberapa kategori surga. Semua ini tidak ada hubungannya dengan Islam, tetapi lebih kepada perwujudan nirwana dalam Hinduisme. Namun sekali lagi bahwa perwujudan itu tidak ada hubungannya dengan agama Hindu, malah lebih merupakan sisa budaya Hindu di Jawa.

Walaupun di banyak negara lain yang mayoritas penduduknya adalah Islam, pemakaian nama-nama Arab Islami sangat populer, namun di Indonesia, terutama di Jawa, orang sangat biasa memakai nama-nama tradisional Jawa. Dan karena alasan ini, maka sering sekali orang tidak mudah mengetahui identitas agama seseorang. Tetapi latar belakang kesukuan dan budaya justru sering mudah dikenali. Inilah contoh nyata bahwa budaya tradisional mendapatkan tempat yang istimewa di masyarakat Indonesia.

Lebih khusus adalah penampilan kaum perempuan yang membacakan Al Qur'an dalam upacara pembukaan dari pertemuan-pertemuan yang penting. Di negara-negara Islam atau Arab lainnya saya tidak pernah mengalami hal serupa. Ini sederhana saja yakni tradisi Indonesia yang banyak memberikan tempat terhadap kaum perempuan dalam masyarakat dari pada agama itu sendiri.

Fenomena khusus lainnya di Indonesia adalah bentuk salam atau sambutan kepada komunitas agama yang berbeda-beda, bahkan bila seorang penyambut tidak termasuk dalam salah satu komunitas agama tersebut. Ketika menyapa peserta Muslim, sangatlah diterima dengan memulai: "*assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*", begitu juga dengan yang bukan Muslim (walaupun tidak semua Muslim menghargai ini), ketika menyapa umat Kristen seperti di Manado dengan memulai "shalom", dan di Bali sambutan dari agama Hindu dipakai. Namun juga setelah bentuk sambutan keagamaan disampaikan selalu ditambahkan "*Salam sejahtera bagi kita semua*", sehingga tidak melupakan seseorang untuk disapa.

Ketika Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memulai pidato pembukaannya pada Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim di Bali, pada bulan Desember 2007, Presiden mengawali sambutan Muslim: "*Bismillahi al-Rahmani al-Rahim*" dan "*Assalamu 'Alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh*", pembawa acara melanjutkan dalam bahasa Inggris dengan mengatakan kepada semua undangan: "*welcome to the Island of the Gods*", yang dipakai sangat umum untuk nama pulau Bali (*Pulau Dewata*). Unsur uniknya disini adalah bahwa bentuk jamak Tuhan dipakai, yang biasanya dianggap sebagai tidak sejalan dengan prinsip monoteisme dalam agama seperti

Islam. Tetapi di Indonesia terminologi ini diterima secara penuh, sebab hal ini dimengerti sebagai konsep budaya dari pada konsep agama. Dalam hal ini Indonesia berbeda dari berbagai negara-negara lainnya yang berpenduduk mayoritas Muslim.

Dibanding dengan situasi di negara seperti Malaysia, dimana pemakaian kata Allah dilarang bagi non-Muslim, sedangkan itu hanya sebuah kata yang artinya Tuhan dalam bahasa Arab. Nama 'Abdullah' sangatlah umum digunakan di antara umat Kristen di dunia Arab, dan telah dipakai pada masa sebelum Islam. Seperti halnya nama dari ayah Nabi Muhammad (صلى الله عليه وسلم) adalah Abdullah, sedangkan beliau bukan seorang Muslim, sebab Islam belum lahir pada zamannya. Adalah aneh jika kita mengatakan Abd al-Tuhan, bukan?

Contoh lainnya lagi di Indonesia yakni Hotel Borobudur di Jakarta yang penuh dengan patung-patung Hindu dan dewa-dewa, tetapi tidak ada seorang pun yang keberatan, sebab itu hanyalah sebuah ungkapan kebudayaan, seperti Mesir dengan patungnya firaun-firaun dan dewa-dewa orang Mesir, sedangkan pada saat yang bersamaan Mesir dapat dipertimbangkan sebagai negara dengan tradisi agama Islam, dan seterusnya.

Negara-negara Islam lainnya mempunyai contoh-contohnya tersendiri tentang khazanah kebudayaan lokal dan Islam yang saling berdampingan. Dapat dicatat sebagai contoh bahwa di Saudi Arabia yang merupakan negara Islam yang kuat tradisinya, kaum wanita dilarang untuk mengendarai mobil, namun di Republik Islam Iran perempuan boleh mengendarai mobil. Perbedaan-perbedaan ini tidak ada hubungannya dengan Islam itu sendiri, tetapi lebih pada perbedaan kebudayaan yang ada di dua negara ini.

Demikian pula, perlakuan kasar terhadap perempuan yang dilakukan oleh Taleban di Afganistan adalah lebih banyak mencerminkan adat-istiadat suku dan sikap, dan bukan bagian dari ajaran Islam. Menyiram cairan asam ke wajah perempuan terjadi meluas di berbagai bagian Negara Asia termasuk di India dan Kamboja, dan hal ini bisa dilihat sebagai kejahatan murni.

Bahkan melangkah jauh telah terjadi pencampurbauran anggapan antara agama Islam dengan segala macam fenomena lainnya yang tidak mempunyai hubungan apa pun dengan Islam. Seperti khitan anak perempuan, yang terjadi di banyak negara di Afrika, juga apa yang dinamakan pembunuhan kehormatan.

Tetapi sayang contoh-contoh ini tidak bisa mencegah sebagian besar dunia non-Muslim bahwa sikap-sikap ini tidak ada hubungannya dengan Islam, sehingga secara umum hal ini mempunyai pengaruh yang tak mendukung pada sikap-sikap Barat terhadap Islam.

Atau ambillah contoh lain tentang pencambukan yang diterapkan sebagai jenis hukuman shari'ah. Apakah orang yang melawan bentuk hukuman badan seperti itu benar-benar karena prinsip, atau karena mereka adalah bagian dari Shari'ah? Selama diskusi atas persoalan ini dengan beberapa orang Eropa, saya pernah melontarkan gagasan bahwa model hukuman yang sama juga dilakukan di Singapura. Tanggapan dari salah satu rekan saya yang non-Muslim ialah: "Ya, tetapi itu bukan Shari'ah."

Ibu-ibu dan Bapak-bapak,

Sampailah saya pada bagian akhir dari orasi saya hari ini, dan saya ingin menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini:

Baik intelektual Muslim maupun non-Muslim mempunyai tanggung jawab yang sama tidak hanya untuk menerangkan persoalan-persoalan yang relevan tentang Islam. Bahkan seharusnya mereka juga membuat garis jelas tentang apa yang tidak terkait dengan Islam, tetapi lebih terkait dengan faktor lain seperti politik, kebudayaan dan tradisi-tradisi setempat. Dalam persoalan ini, akademisi tidak hanya membantu menjembatani perselisihan-perselisihan dan mengoreksi persepsi yang salah. Mereka juga bisa membuat suasana sosial dan politik yang lebih baik, yang menganjurkan satu sama lain untuk selalu saling hormat menghormati dan toleransi.

Sesama akademisi sebaiknya membantu mencegah situasi dimana bermacam-macam hubungan yang kurang bijak antara Islam dan berbagai perkembangan dan ideologi di dunia yang sekarang ini sedang terjadi. Bahaya yang harus dihindari adalah bahwa Islam tetap menjadi atau melanjutkan merupakan *fiksasi* antar sesamanya yang hanya akan memperbesar kesalahpahaman di antara Muslim dengan non-Muslim atau antara negara yang dinamakan "Muslim" dan negara yang dinamakan "non-Muslim", dibanding dengan membantu mengatasi kesalahpahaman seperti itu. Ini seolah-olah semacam adanya polarisasi yang disulut, padahal sudah pasti kita tidak menginginkan adanya polarisasi seperti itu.

Ketika bertukar pikiran dalam kerangka kerja antar kebudayaan, atau dialog antar-kepercayaan, kita semua tidak seharusnya mendiskusikan persoalan-persoalan agama seperti itu. Pada akhirnya, adalah wajar bagi setiap pemeluk agama menganggap agama mereka sendirilah yang paling baik dan paling benar. Apa yang lebih penting adalah membicarakan nilai-nilai dan keimanan yang utama, yang mana berbagai pihak mungkin mempunyai dasar nilai yang sama.

Saling menghormati atas perbedaan agama dan budaya tentu akan dapat memperkuat persatuan, baik secara internasional maupun nasional. Mereka yang tidak menghargai perbedaan agama dan budaya, sebab mereka berpikir hal itu dapat meruntuhkan persatuan, mungkin akan mendapatkan arus perlawanan dan menciptakan perpecahan.

Terima kasih atas perhatian hadirin dan hadirat semua.

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

+++